

TARI PA'JAGA ANAK-ANAK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TRADISI ADAT DESA KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG

Muthiah, Heriyati Yatim, Padalia

Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email: Mutiatia435@gmail.com

ABSTRACT

Pa'jaga Dance for Children as an Effort to Preserve the Traditional Traditions of Kaluppini Village, Enrekang Regency. Culture or customs need to be preserved so that they are not lost in society by being passed down from generation to generation to the next generation. *Pa'jaga* dance is one of the art traditions that are usually performed at the *Ma'cera Manurung* traditional ceremony and wedding party (*Rombutuka*) in Kaluppini village which needs to be preserved. This study aims to determine the background and form of the *Pa'jaga* Dance cadre for children in Kaluppini village. This type of research is qualitative using data collection methods through field observations, interviews and documentation. The data were analyzed by following three stages, are reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results showed that the *Pa'jaga* Dance in Kaluppini village came from the ancestors of the Kaluppini village community which was created by men who were considered Kings (*To Manurung*) which were then passed down from generation to generation. *Pa'jaga* dance is only danced by men. The form of cadre of *Pa'jaga* Dance for children in Kaluppini village is informal or simple without going through a long recruitment stage.

Keywords: Kaluppini Village, *Pa'jaga* Dance

ABSTRAK

Tari *Pa'jaga* Pada Anak-Anak Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Adat Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Budaya atau adat istiadat perlu dilestarikan agar tidak hilang di dalam masyarakat dengan cara diturunkan secara turun temurun pada generasi selanjutnya. Tari *Pa'jaga* merupakan salah satu tradisi kesenian yang biasa dipentaskan pada upacara adat *Ma'cera Manurung* dan pesta pernikahan (*Rombutuka*) di desa Kaluppini dan perlu tetap dijaga kelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan bentuk pengkaderan Tari *Pa'jaga* pada anak-anak di desa Kaluppini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengikuti tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Pa'jaga* di desa Kaluppini berasal dari leluhur masyarakat Kaluppini yang diciptakan oleh laki-laki, dianggap sebagai Raja (*To Manurung*) yang kemudian diturunkan secara turun temurun. Tari *Pa'jaga* hanya ditarikan oleh laki-laki. Bentuk pengkaderan Tari *Pa'jaga* pada anak-anak di desa Kaluppini yaitu secara In-formal/ sederhana tanpa melalui tahapan perekrutan yang panjang.

Kata kunci: Desa Kaluppini, Pengkaderan Tari *Pa'jaga*

I. PENDAHULUAN

Setiap daerah di penjuru negeri ini memiliki tradisi atau adat yang sudah ada sejak dahulu yang dilestarikan melalui pewarisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai upaya bentuk pelestarian agar tetap terjaga. Seperti halnya kesenian tradisi adat yang ada di Kabupaten Enrekang, dimana Kabupaten Enrekang memiliki keragaman suku dan adat istiadat yang menjadi ciri khas daerah mereka, seperti tradisi yang ada di Desa Kaluppini. Kaluppini merupakan salah satu Desa di Kabupaten Enrekang yang sangat terkenal dengan berbagai adat istiadatnya seperti tradisi adat *Maccera Manurung* yang dikenal dengan sebutan Upacara *Pangewarang*. Upacara *Pangewarang* adalah upacara penyembelihan hewan untuk mengungkapkan rasa syukur atas tiga unsur kehidupan didunia yaitu hewan, tumbuhan dan manusia itu sendiri. Pada Upacara *Pangewarang* ini ada satu tarian yang diharuskan ada pada prosesi Upacara dan telah menjadi pelengkap dalam tradisi masyarakat desa Kaluppini sejak dahulu yaitu pertunjukan *Tari Pa'jaga*.

Tari Pa'jaga merupakan sebuah tarian ritual yang berisi syair-syair dan doa keselamatan. Tarian ini dilaksanakan oleh laki-laki dewasa yang telah balig berjumlah sepuluh sampai dua belas orang. Istilah "*Pa'jaga*" terdiri dari dua suku kata yaitu *Pa'jaga*. Pa' berarti orang yang melakukan sesuatu pekerjaan sedangkan Jaga berarti siap siaga. *Pa'jaga* bisa diartikan orang yang bersiap siaga (menanti musuh yang akan mengganggu Raja). *Tari Pa'jaga* mengandung nilai-nilai luhur dan makna, menjadi sebuah simbol keberanian dalam bentuk memberikan perlindungan khususnya perlindungan kepada keluarga raja pada zaman dahulu Hikmah, dkk (2019:1-8). Secara umum *Tari Pa'jaga* berfungsi sebagai tarian persembahan kepada Sang Pencipta dan leluhur di desa Kaluppini, Enrekang

Jasman (2020:10). Tarian ini tidak boleh dibawakan oleh wanita sesuai dengan ketentuan adat yang telah berlaku. Gerakan tarian ini terbilang sederhana namun memiliki makna yang sangat mendalam disetiap lantunan syair dan doa yang dilontarkan oleh para penari saat menari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *Tari Pa'jaga* secara perlahan sudah mulai dilupakan.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pihak pemuka adat dan penari *Pa'jaga* mengatakan bahwa ternyata *Tari Pa'jaga* di Desa Kaluppini perlahan dilupakan dan ditinggalkan. Kurangnya minat menjadi salah satu faktor utama kemunduran kesenian *Tari Pa'jaga* ini. Selain itu, perkembangan era modern juga memberikan pengaruh terhadap kemunduran kesenian ini. Karena para generasi menganggap tradisi merupakan hal yang kuno untuk dipelajari di masa sekarang. Hal ini sangat disayangkan karna tradisi merupakan hal yang sangat berharga dan generasi muda merupakan tokoh utama penerus yang dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian, menjaga keaslian dan kemurnian tradisi agar dapat terjaga hingga ke generasi selanjutnya.

Kemunduran kesenian *Tari Pa'jaga* tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebagai generasi muda dengan jiwa nasionalisme etnis harus berupaya agar tradisi-tradisi yang ada di daerah dapat muncul kembali. Salah satu alternatif yang bisa digunakan yaitu dengan melakukan pengkaderan ke generasi selanjutnya, dimana target utama di peruntukan pada anak usia 10-15 tahun. Fase anak pada usia ini cenderung lebih cepat dan mudah memahami makna dari pembelajaran tari dalam upaya pelestarian dan lebih tertarik dengan hal-hal baru sehingga memudahkan proses pengkaderan nantinya. Oleh karna itu peneliti akan melaksanakan pengkajian terhadap pelestarian *Tari Pa'jaga* dengan judul penelitian "*Tari Pa'jaga Pada Anak-*

Anak Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Adat Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu obyek yang dideskripsikan dengan rinci juga mendalam tentang kondisi suatu objek yang alami (*natural setting*), tentang yang sebenarnya terjadi sesuai kenyataan di lapangan studi Fadli (2021:33-54). Penelitian berlokasi di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun sasaran penelitian ini yaitu latar belakang dan bentuk Pengkaderan Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini dan yang menjadi responden yaitu para penari Tari *Pa'jaga* dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengikuti tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Sekilas Tentang Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang

Desa Kaluppini masuk kedalam suku Enrekang dari dua suku yaitu suku maiwa dan duri yang ada di Kabupaten Enrekang. Desa Kaluppini terdiri dari 18 desa dan kelurahan dengan luas wilayah Desa Kaluppini $\pm 13,30 \text{ Km}^2$, terdiri dari pemukiman, perkantoran, perkebunan, persawahan dan hutan, daerah aliran sungai dengan batas-batas Desa Kaluppini berlokasi di kecamatan Enrekang yang berbatasan dengan Tongkonan (sebelah utara), Lembang (sebelah selatan), Tobalu (sebelah timur) dan Karanga (sebelah barat) (Hilda, 2021).

Data dari Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA 2022) menyebutkan bahwa luas wilayah desa Kaluppini yaitu 9.328 Ha. Topografi wilayah desa Kaluppini terdiri dari perbukitan dengan tinggi rata-rata 600m dpl, secara umum keadaan topografi wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan pengunungan, luas wilayah sekitar 84,96% dan dataran dengan luas 15,4%, Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Trisandi dkk, 2021) bahwa secara umum topografi desa ini didominasi oleh bukit-bukit dengan rata-rata tingginya sekitar 600 mdpl yang terdiri dari sekitar 300 kepala keluarga dengan mata pencaharian pertanian, perkebunan dan berternak hewan. Tanaman pertanian dan perkebunan berupa tanaman padi, jagung, buah pala dan kemiri sedangkan untuk perternakan berupa sapi, ayam, kambing dan kerbau.

b. Latar Belakang Tari *Pa'jaga*

Desa Kaluppini dikenal dengan sebutan desa tanah adat, tanah adat diartikan sebagai desa dengan berbagai ritual adat yang melekat pada diri masyarakatnya di kehidupan sehari-hari. Berbagai upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Kaluppini, seperti upacara adat *Kumande Minnongo* atau makan bersama saat awal turun persawahan, upacara *Rambu Solo* atau zikir pada saat peringatan kematian, dan acara ritual adat yang paling besar yaitu upacara Penyembelihan untuk *To' Manurung* atau yang dikenal dengan istilah *Ma'cera Manurung*. Upacara-upacara adat seperti ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kaluppini sampai sekarang dan bahkan terkenal hingga kekalangan luar daerah.

Pada Pelaksanaan Upacara *Ma'cera Manurung* ditampilkan beberapa ritual adat dan kesenian tradisional khas Desa Kaluppini, salah satunya yaitu ritual kesenian Tari *Pa'jaga*. Tari *Pa'jaga* merupakan tarian yang dipentaskan dalam upacara pesta adat

Ma'cera Manurung. Tari *Pa'jaga* adalah tarian ritual yang berisi syair-syair dan doa keselamatan yang sudah menjadi budaya kearifan lokal masyarakat Desa Kaluppini. Dimana tarian ini sudah ada sejak kehadiran nenek moyang orang Kaluppini. Di yakini bahwa Tari *Pa'jaga* di ciptakan Puang Kajao yang merupakan *To' Manurung* yang berasal dari Kaluppini. Terciptanya Tari *Pa'jaga* tidak diketahui secara pasti kapan waktu tersebut terjadi, namun tarian ini secara turun-temurun telah diwariskan kepada masyarakat Kaluppini Jasman (2020).

Tari *Pa'jaga* pada mulanya ditarikan atau dipentaskan hanya sebagai persembahan kepada Sang Pencipta dan para leluhur di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang dalam upacara adat *Ma'cera Manurung*. Namun seiring perjalanan waktu, Tari *Pa'jaga* juga mulai dipentaskan dalam acara pernikahan. Tidak ada perubahan Tari *Pa'jaga* di Upacara *Ma'cera Manurung* dan upacara pernikahan dalam segi gerak, hanya saja memiliki perbedaan dari segi awalan waktu permulaan dilaksanakannya. Dimana Tari *Pa'jaga* pada upacara acara *Ma'cera Manurung* di mulai sejak 3 bulan sebelum hari Perayaannya, yang dilakukan setiap hari jumat yang ditarikan setelah selesai sholat jumat. sedangkan pada acara *Tobotting* atau pernikahan Tari *Pa'jaga* dilaksanakan biasanya sebanyak 3 kali dalam waktu 3 hari sebelum acara pernikahan dilangsungkan.

Pementasan Tari *Pa'jaga* pada pesta pernikahan menjadi acara kesenian atau hiburan bagi masyarakat yang menghadiri pesta pernikahan tersebut, dan juga sebagai bentuk permohonan doa kepada leluhur untuk keselamatan bagi kedua mempelai dan keluarga yang merayakan acara. Dalam pementasan Tari *Pa'jaga* pada pernikahan bisa dilakukan oleh anak-anak yang ingin ikut tanpa paksaan dan harus dari golongan anak laki-laki, namun hal ini hanya diberlakukan untuk Tari *Pa'jaga* pada pesta pernikahan saja, untuk Tari *Pa'jaga* pada Upacara Adat *Ma'cera Manurung* harus

dilakukan oleh penari laki-laki yang sudah dewasa (baliq).

Syarat utama seseorang bisa menjadi penari Tari *Pa'jaga* yaitu harus laki-laki. Tari *Pa'jaga* ditarikan oleh para laki-laki dan pantang untuk ditarikan oleh perempuan. Para penari memakai kain berwarna putih dengan tanpa atasan baju yang menjadi ciri khas dari tarian ini. Setiap gerakan yang dilakukan oleh penari mengandung makna tertentu. konon katanya jika penari *Pa'jaga* menari mengenakan pakaian maka penari tersebut akan jatuh sakit. Maka itulah para penari *Pa'jaga* pantang menari menggunakan pakaian baik saat melakukan pelatihan maupun pementasan.



Gambar 1 Pementasan Tari *Pa'jaga Ma'cera Manurung* Desa Kaluppini
(Dekomentasi : Tanggal 21 september 2021)

Selain itu, penari juga diharuskan memakai *pasappu* atau *songko*, memakai sarung atau *dodo* berwarna putih atau hitam dan kain putih kecil atau *Pakamba* yang digenggam di tangan kiri saat menari. Selain perlengkapan pakaian saat menari, ritual juga harus di lengkapi dengan sesajen, biasanya sesajen diletakkan didalam bakul yang di letakkan di tengah penari. Bakul sesajen yang dikelilingi penari ketika menarikan Tari *Pa'jaga* berisi kain putih sebagai bentuk kesucian, siri dan pinang sebagai *lambing rio* (kebahagian) dan *rannu* (harapan), tuak/manyang (nira) sebagai minuman yang harus diminum oleh penari sebelum melaksanakan Tari *Pa'jaga*.

Kegiatan yang tunggu-tunggu para penonton Tari *Pa'jaga* adalah mengambil

berkah, yaitu setelah para penari selesai menari penonton akan masuk ke dalam arena tempat para penari menari dan mengambil tanah yang diinjak oleh penari *Pa'jaga*. Konon menurut kepercayaan mereka tanah yang mereka ambil adalah merupakan berkah dan Kegiatan ini susah menjadi hal yang lazim yang dilakukan orang-orang ketika acara tersebut diselenggarakan.

Tari *pa'jaga* sebagai bentuk permohonan doa yang di lontarkan dalam bentuk syair dan nyanyian, doa yang bermakna sangat besar kepada sang pencipta menjadi hal spiritual yang penuh makna. Dalam Tari *Pa'jaga* juga terdapat 5 gerakan yang memiliki arti dan makna yang besar yang memiliki nilai-nilai spiritual, nilai spiritual yang ditungkan dalam gerak dan syair nyanyian para penari yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha-Esa. Nyanyian atau syair di lontarkan diwakili oleh satu orang kemudian di ulangi lagi oleh penari lainnya. Dalam syair nyanyian terdiri dari sembilan bahasa daerah dimana sembilan bahasa ini merupakan bahasa dari kesembilan generasi *To Manurung* yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi.

c. Bentuk Pengkaderan Tari Pa'jaga Pada Anak-Anak Di Desa Kaluppini

Dalam Upaya menjaga kelestarian tradisi adat Para tokoh adat di desa Kaluppini membentuk kegiatan yaitu melakukan pengkaderan Tari *Pa'jaga* pada anak-anak sebagai generasi penerus. Pengkaderan Tari *Pa'jaga* pada anak-anak di Desa Kaluppini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Pengajaran (Pembentukan)

Foto dokumentasi berikut ini merupakan tahap pelatih dari penari *Pa'jaga* melakukan pendekatan kepada anak-anak calon penari *Pa'jaga*, pelatih akan memperkenalkan tentang Tari *Pa'jaga* mulai dari makna tari, fungsi tari, bentuk-bentuk gerakan yang ada dalam Tari *Pa'jaga* kepada anak-anak. Dalam tahap pengajaran ini

dilakukan secara serdehana tidak ada ajaran khusus yang digunakan saat melakukan pengajaran, hanya seperti ajaran orang tua ke anak dengan metode bercerita. Metode ini mampu menggali rasa penasaran dan rasa ingin tahu para calon peserta pengkaderan terhadap tari *Pa'jaga*, dan dampak dari metode penjaran ini dapat membuat anak-anak saat belajar lebih santai.



Gambar 2 Pengenalan Dan Pengajaran Tari *Pa'jaga*
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)

2. Tahap Pelatihan (Pengembangan)

Foto dokumentasi berikut ini merupakan tahap-tahap proses pelatihan atau pengembangan yang dipimpin oleh satu orang pelatih penari *Pa'jaga* dan penari anak-anak berjumlah 6 orang. Di tahapan ini pelatih mulai mengajari anak-anak bentuk-bentuk gerakan yang ada dalam Tari *Pa'jaga*. Awal dalam pelatihan Tari *Pa'jaga* ini anak-anak akan diajak terlebih dahulu untuk melakukan berniat atau berdoa sebelum memulai tarian, yang dipimpin oleh pelatih tari guna untuk meminta izin keselamatan kepada leluhur. Setelah berdoa pelatihan akan memperagakan gerakan awal, gerakan awal ini merupakan gerakan pembuka saat tarian dilakukan, dengan cara pemimpin tari akan berdiri mengangkat tangan kanan yang menggenggam kain warna putih atau *Pakamba*. Kemudian anak-anak diharuskan untuk langsung mengikuti gerakan Tari *Pa'jaga* membentuk lingkaran dan berputar mengikuti gerakan pelatih hingga tarian selesai.



Gambar 3 Berdoa Bersama Sebelum Memulai Tarian
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)



Gambar 4 Awalan Gerak Tari
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)



Gambar 5 Penari Membentuk Lingkaran Dan Berputar
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)



Gambar 4.6 Penari Membentangkan Kain Putih Akhir Dari Tarian
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)

3. Tahap Pengkaderan

Pengkaderan diartikan sebagai proses sedangkan tahap pengkaderan merupakan menciptakan atau persiapan, persiapan ini adalah mempersiapkan generasi-generasi yang akan meneruskan sesuatu hal yang penting, yang di harapkan generasi ini

nantinya akan meneruskan ke generasi selanjutnya. Sistem pengkaderan terjadi proses kaderisasi, dimana proses kaderisasi pada Tari *Pa'jaga* dimulai dengan rekrutmen anggota penari pada anak-anak berusia 8-15 tahun, kemudian dilakukan pembinaan kepada para calon penari *Pa'jaga*, selanjutnya melakukan pelatihan dan pengembangan yaitu mengajarkan teori dan gerakan yang ada dalam Tari *Pa'jaga*. Kaderisasi yang berlangsung pada Tari *Pa'jaga* dilakukan secara serdehana. Dalam sistem kaderisasi pada pengkaderan Tari *Pa'jaga* terdapat 3 bentuk proses kaderisasi yaitu :

- a. Kaderisasi formal, kaderisasi ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pelatihan (pengembangan) kepada calon generasi atau penerus. Pengkaderan Tari *Pa'jaga* juga berlangsung secara kaderisasi formal, dimana Tari *Pa'jaga* saat proses pengkaderan dilakukan dengan melalui cara pelatihan atau pengembangan dengan mengajarkan makna tari, fungsi tari, bentuk gerakan yang ada dalam Tari *Pa'jaga* kepada anak-anak.
- b. Kaderisasi In-formal, kaderisasi ini dilakukan dengan cara praktek langsung dilapangan dengan pendampingan. Dalam proses Pengkaderan Tari *Pa'jaga* juga dilakukan dengan pelatihan praktek langsung dilapangan, yang dimana praktek dan pelatihan didampingi oleh satu seorang pelatih yang dianggap telah mahir dalam menarikan Tari *Pa'jaga*.
- c. Kaderisasi Non-Formal, kaderisasi ini dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam kepengurusan yang nyata di tengah masyarakat. Dalam kegiatan pengkaderan Tari *Pa'jaga* juga terjadi kaderisasi secara Non-Formal, dimana anak-anak penari *Pa'jaga* akan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, seperti

ikut serta dalam kegiatan Tari *Pa'jaga* pada acara pernikahan atau *Rombutuka Tobotting*.

Metode pengkaderan menjadi pilih yang digunakan masyarakat Desa Kaluppini untuk mempertahankan budaya tradisi daerah mereka. Para penari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini Melakukan pengkaderan terhadap kesenian Tari *Pa'jaga* agar kelestarian tarian ini tetap bertahan hingga masa kemasa. Dalam proses pengkaderan melibatkan anak-anak yang berusia 8-15 tahun yang berasal dari dalam dan luar Desa Kaluppini. Berikut ini adalah foto dokumentasi yang memperlihatkan peserta pengkaderan Tari *Pa'jaga* anak-anak di Desa Kaluppini.



Gambar 7 Peserta Penari *Pa'jaga* Pada Kegiatan Pengkaderan
(Dokumentasi : Muthiah, 28 Juni 2022)

IV. Pembahasan Penelitian

Tari *Pa'jaga* adalah tarian yang sudah ada sejak dahulu, biasanya dipentaskan pada acara-acara penting seperti acara adat dan acara pernikahan di Desa Kaluppini. Berdasarkan observasi langsung di lapangan diketahui bahwa Tari *Pa'jaga* dipentaskan pada acara adat *Maccera Manurung* dan acara *Rombutuka (Tobotting)* atau pernikahan di Desa Kaluppini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kajian terdahulu Nurhikmah pada Bab Tinjauan Pustaka yang dimana Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini tidak hanya di tarikan pada Upacara *Maccera Manurung* saja, Tari *Pa'jaga* untuk saat ini sudah mulai di tarikan pada pesta pernikahan atau

Rombutuka (Tobotting). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Ribukka yang mengatakan Tari *Pa'jaga* dulunya hanya di tarikan pada upacara *Maccera Manurung* saja, namun saat ini para penari *Pa'jaga* sepakat menarika Tari *Pa'jaga* pada pesta pernikahan, mengingat makna dan fungsi dari Tari *Pa'jaga* dalam bentuk doa keselamatan. Bapak Ribukka juga menambahkan aturan Tari *Pa'jaga* di pesta pernikahan tidak melarang untuk anak-anak ikut serta meramaikan, dalam pesta pernikahan jumlah penari tidak ditentukan, hanya saja tetap hanya diperuntukkan untuk laki-laki.

Seperti pada umumnya, para penari biasanya mereka yang masih berusia muda, namun di Desa Kaluppini partisipasi anak-anak dalam kegiatan adat dan kesenian masih sangat kurang. Berdasarkan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat sekaligus pelatih Tari *Pa'jaga* Bapak Ribukka diketahui bahwa penari Tari *Pa'jaga* di desa Kaluppini masih didominasi oleh orang tua karena kurangnya minat anak-anak terhadap Tari *Pa'jaga* dan kegiatan adat lainnya. Berdasarkan peninjauan langsung peneliti dilapangan terhadap pandangan peneliti kebeberapa anak-anak di Desa Kaluppini kepedulian terhadap kegiatan adat memang masih sangat kurang, diakibatkan dengan adanya pengaruh era globalisasi seperti teknologi, hal ini menjadi pemicu kurangnya partisipasi anak-anak pada kegiatan adat ini menyebabkan faktor utama kegiatan adat di Desa Kaluppini dilakukan oleh orang tua saja.

Berdasarkan wawancara Bapak Ribukka sebagai salah satu penari dan tokoh adat di desa Kaluppini mengatakan bahwa memang sudah jarang anak-anak yang ikut menari Tari *Pa'jaga* karena mereka kurang tertarik, dahulu hingga sekarang Tari *Pa'jaga* hanya ditarikan oleh kelompok orang tua saja. Menyikapi hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada anak-anak di Desa Kaluppini, mendengarkan dan melihat

respon mereka terhadap fakta dari Tari *Pa'jaga* dari sisi padangan mereka. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa anak-anak di Desa Kaluppini, peneliti mendapatkan fakta bahwa faktor terbesar anak-anak di desa kaluppini tidak tertarik dengan tarian ini adalah karena merasa malu karena aturan tarian yang mengharuskan membuka baju yang dikenakan yang harus dilepas ketika menari, namun sejalan dari itu melepas baju bertelanjang dada saat menari Tari *Pa'jaga* memang sudah menjadi keharusan dan persyaratan dalam melakukan tradisi ini.

Namun para penari *Pa'jaga* Desa Kaluppini tidak tinggal diam menyikapi hal ini, para penari *Pa'jaga* membentuk suatu pengkaderan Tari *Pa'jaga* dengan melakukan pembentukan, pengajaran dan pengkaderan kepada anak-anak agar kesenian Tari *Pa'jaga* tidak hilang. Dalam proses pengkaderan yang dilakukan oleh satu orang penari *Pa'jaga* yang telah terpilih dan paham serta mahir dalam membawakan tarian ini. Bapak Ribukka yang merupakan salah satu pemangku adat dan juga penari Tari *Pa'jaga* yang memiliki kepedulian terhadap kesenian di Desa Kaluppini menjadi dan dipilih sebagai pelatih dalam proses pengkaderan. Terpilihnya Bapak Ribukka karena dianggap sudah mahir dalam menarikan Tari *Pa'jaga* oleh orang terdahulu yang mengajari dan melatihnya dahulu.

Dalam Proses pengkaderan yang dilakukan oleh Bapak Ribukka melalui dua proses yaitu, proses pengajaran dan pelatihan. Pada proses pengajaran diajarkan secara lisan mengenai tari *pa'jaga* secara umum, Bapak Ribukka mengatakan pengajaran Tari *Pa'jaga* dengan cara ini mudah di pahami oleh anak-anak dengan menggunakan pengajaran seperti layaknya orang tua dan anak dengan metode bercerita, di harapkan dari proses pengajaran anak-anak anggota pengkaderan dapat mengetahui arti dan makna dari Tari *Pa'jaga*. Sedangkan proses pelatihan anak-anak akan diajarkan

cara berniat sebelum memulai tarian kemudian untuk pelatihan gerakan anak-anak akan dituntut untuk mengikuti gerakan pelatih. Sedangkan untuk nyanyian atau syair dalam tarian kata Bapak Ribukka Dalam pelatihan anak-anak tidak di haruskan menghafal lirik syair, karna nyanyian syair tersebut bisa di lontarkan diwakili oleh satu orang saja yaitu pelatih, tugas penari anak-anak saat pelatihan hanya melakukan niat dan mengikuti gerakan pelatih dengan bersungguh-sungguh. Bapak Ribukka juga menambahkan untuk penghafalan syair atau nyanyian bisa di hafalkan secara beransur-ansur, karena ia juga paham bahwa syair dalam tarian ini terbilang rumit karna terdiri dari sembilan bahasa daerah.

Bapak Ribukka berharap dari motede pengkaderan kesenian ini diharapkan Tari *Pa'jaga* dapat menumbuhkan rasa peduli generasi penerus muda untuk meneruskan kesenian daerah hingga masa kemasa, beliau juga membuka untuk penari Tari *Pa'jaga* bisa siapa saja dalam artian bahwa penari Tari *Pa'jaga* terbuka untuk semua kalangan anak laki-laki desa Kaluppini tanpa memandang latar belakang keturunan, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Calon penari *Pa'jaga* juga bisa dari anak-anak di luar dari daerah Kaluppini, yang terpenting mereka ingin belajar dan mematuhi aturan yaitu syarat utama dalam melaksanakan Tari *Pa'jaga* adalah penari harus laki-laki dan Tari *Pa'jaga* yang di ajarkan tidak bisa di tarikan di luar desa kaluppini atau diluar desa batas adat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pengkaderan Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini yang dipimpin oleh Bapak Ribukka dinilai berhasil dan sangat efektif dalam pelestarian kesenian terkhusus di Desa Kaluppini, Bapak Ribukka menyusun proses pengkaderan yang terbilang singkat dari beberapa pengkaderan pada umumnya namun nilai sangat efektif dalam pengajaran Tari *Pa'jaga*, nilai mampu menarik perhatian dan menumbuhkan kepedulian anak-anak

terhadap kesenian tradisi adat daerah. Dimana umumnya untuk proses pengkaderan berlangsung selama dua hari yang biasanya di mulai di hari sabtu dan minggu. Pada hari pertama proses pengkaderan dilakukan dengan pengajaran tentang Tari *Pa'jaga* secara lisan sedangkan pada hari kedua proses pengkaderan dilakukan dengan pelatihan Tari *Pa'jaga*, dan pada minggu berikut akan dilakukan proses pelatihan Tari *Pa'jaga* kembali, bapak Ribukka juga menambahkan untuk proses pengkaderan ini biasa juga berlangsung hanya dalam sehari saja dengan setiap sekali seminggu melakukan latihan.

Bapak ribukka mengatakan untuk proses praktek langsung lapangan anak-anak yang telah melalui proses pengkaderan ini akan diikuti sertakan dalam Tari *Pa'jaga* pada pesta pernikahan atau acara *Rombutuka (Tobotting)* di Desa Kaluppini. Di harapkan dari kegiatan pengkaderan ini generasi dapat meneruskan kembali tradisi adat di Desa Kaluppini terkhusus untuk kesenian Tari *Pa'jaga*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tari *Pa'jaga* merupakan tradisi kesenian yang ada di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang yang dipentaskan pada upacara adat *Ma'cera Manurung* dan pesta *Rombutuka/Tobotting* (pernikahan) yang hanya ditarikan oleh laki-laki. Tari *Pa'jaga* berasal dari leluhur atau orang terdahulu masyarakat Kaluppini yang bernama Puang Kajao yang dipercaya To Manurung dari tanah Kaluppini.
2. Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang diturunkan kepada generasi selanjutnya melalui

sebuah pengkaderan. Pengkaderan Tari *Pa'jaga* pada anak-anak di Desa Kaluppini dilakukan dengan secara sederhana, melalui 3 tahap proses yaitu Pengajaran, Pelatihan dan Pengkaderan. Dimana pengkaderan Tari *Pa'jaga* yang dibuat oleh masyarakat Kaluppini dinilai berhasil karna dapat mewujudkan kegiatan pelestarian kesenian tradisi adat di daerahnya, dan mampu menghalangi terjadinya peredupan terhadap kesenian daerah terkhusus pada Tari *Pa'jaga* Desa Kaluppini.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas bahan kajian penelitian tentang tradisi kesenian Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang agar nantinya bisa menambah wawasan pengetahuan masyarakat umum dan terkhusus para penggiat kesenian karena Indonesia sangat kaya akan budaya adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.
- Hilda. (2021). *Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Pelestarian Hutan Di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Kehutanan Fakultas Pertanian. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hikmah, N., Rahma, & Selfiana, S. (2019). *Makna Tari Pa'jaga Dalam Upacara Rombutuka (Tobotting) di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurnal Pakarena.
- Jasman, R. (2020). *Tari Pa'jaga Pada Upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang*,

*Kabupaten Enrekang. Seni
Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain.
Makassar: Universitas Negeri
Makassar.*

Trisandi, R., Rosdianti, A., & Usman, J,
(2020). *Peran Pemerintah Daerah
Dalam Melestarikan Adat Macera
Manurung Di Desa Kaluppini
Kabupaten
Enrekang. Jurnal Unismuh, 2(2), 115.*
Diakses Dari [https://journal.unismuh.a
c.id/index.php/kimap/index](https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index).